

BAB II

KAJIAN UNTUK MASALAH 1

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Menurut W.H Burton (dalam Eveline Siregar, 2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukanlah suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.

Secara umum Imron (dalam Sri Haryati, 2017, hlm. 1) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai/mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan guru atau sumber-sumber lain karena guru sekarang ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar. Orang dikatakan belajar manakala, sedang membaca bacaan, membaca buku pelajaran, mengerjakan tugas-tugas dan lain-lain”.

Piaget (dalam dimiyati, 2010, hlm. 13) bahwa belajar itu adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan, dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Dari beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku pembelajaran kearah yang lebih baik, didapatkan dari pengalaman dalam peningkatan kualitas dan kuantitas sikap dan tingkah laku.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas yang dikemukakan para ahli dapat diartikan bahwa proses pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang yang dilakukan secara sengaja untuk memotivasi siswa agar dapat belajar mandiri.

2. Ciri-Ciri Belajar

Menurut Borton (dalam Hamalik 2005) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku, dari diri individu berkat adanya interaksi diantara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Sehingga mereka bisa berinteraksi dengan lingkungannya”. Berikut adalah ciri-ciri belajar menurut Borton yaitu

1. Proses belajar. yaitu pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
2. Proses yang melalui beragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada satu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar dengan cara maksimal dan bermakna bagi kehidupan setiap murid.
4. Pengalaman belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid itu sendiri, yang mendorong motivasi yang sifatnya kontinu.
5. Proses dan hasil belajar dengan cara materiil dipengaruhi oleh perbedaan individual di kalangan para murid.
6. Proses belajar dan hasilnya disyarati oleh hereditas serta lingkungan.
7. Proses belajar berlangsung dengan cara yang efektif jila pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik jika murid mengetahui status dan juga kemajuan.
9. Proses belajar adalah kesatuan yang fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil belajar dengan cara fungsional yang bertalian satu sama lain, namun dapat didiskusikan dengan cara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung dengan cara yang efektif di bawah bimbingan yang merangsang, dan membimbing tanpa ada tekanan dan paksaan.
12. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang bisa disamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
14. Hasil belajar dapat diterima oleh murid jika memberi kepuasan pada kebutuhannya serta berguna dan memberi makna.
15. Hasil belajar tersebut lambat laun disatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil belajar yang sudah dicapai adalah yang sifatnya kompleks, dan bisa berubah-ubah. Sehingga tidak sederhana dan statis.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2003, hlm. 27-28) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar: siswa harus selalu berpartisipasi aktif dalam setiap proses belajar yang dialaminya, meningkatkan minat dalam belajar, dan membimbing siswa dalam belajar agar dapat mencapai tujuan instruksional.
- b. Sesuai hakikat belajar: belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan, untuk itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan tahap demi tahap.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari: siswa akan lebih mudah menangkap pembelajaran apabila materi belajar disajikan secara sederhana.
- d. Syarat keberhasilan belajar: sarana yang mendukung dalam proses pembelajaran akan membuat siswa merasa tenang ketika belajar.

Sedangkan menurut Euis Karwati dan Donni Juni (2015, hlm. 192), Prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh peserta didik, maka peserta didik tersebut harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat memaksa peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang diinginkan.
- b. Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatannya masing-masing, sehingga terdapat berbagai variasi tempo atau kecepatan belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, tempo dan keceparan belajar yang dimiliki oleh peserta didik disesuaikan dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.
- c. Peserta didik akan belajar lebih banyak apabila setiap langkah dalam belajar segera diberikan penguatan (reinforcement) sehingga ia akan terus termotivasi untuk mempelajarinya.
- d. Penguasaan terhadap setiap langkah-langkah pembelajaran akan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna. Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Syah (2004, hlm. 144) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Euis Karwati dan Donni Juni (2015, hlm. 218) faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal. Faktor ini berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik.
 - 1) Jasmaniah. Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.
 - 2) Psikologis. Perhatian, minat bakat, motif, kematangan dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami peserta didik.
 - 3) Kelelahan. Kelelahan jasmani maupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik
- b. Faktor Eksternal, faktor ini merupakan unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarganya di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang mempengaruhi dari dalam antara lain, kejiwaan siswa, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar antara lain lingkungan tempat siswa tinggal.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki makna adanya kegiatan belajar dan mengajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah peserta didik, kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Menurut Budimansyah (dalam Sri haryati, 2017, hlm 2) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku

semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai”.

Menurut Darsono (2002, hlm. 24-25) mengatakan, “Secara umum, pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik”.

Adapun menurut Sugandi, dkk (2004) mengatakan, “Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang berarti self instruction (dari internal) dan external instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang ditunjukkan dan dirancang untuk melakukan perubahan pola pikir dan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Hujono (dalam Trianto 2012, hlm. 21) mengemukakan bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivisme yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Ciri-ciri pembelajaran tersebut yaitu:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternative pengalaman belajar.
- 3) Menginteraksikan pembelajaran dengan situasi realistik, dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkret.

- 4) Menginteraksikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar peserta didik.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih baik.
- 6) Melibatkan peserta didik secara emosional dan sosial sehingga lebih menarik dan peserta didik mau belajar.

3. Tujuan Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa “Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa”.

Sedangkan menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 19) “Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa”.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai perubahan tingkah laku peserta didik baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya guru juga harus menentukan isi materi yang hendak disampaikan agar tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai.

4. Komponen Pembelajaran

Menurut Rusman (2015, hlm. 25-26) menyatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran merupakan “hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran terpenuhi”. Lebih lanjut Rusman menjelaskan bahwa ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, media pembelajaran atau sumber-sumber belajar yang lain. Sedangkan ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Tujuan, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Sumber Belajar, diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada diluar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.
- c. Strategi Pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus.
- d. Media Pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.
- e. Evaluasi Pembelajaran, merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menialai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta lingkungan belajarnya seperti media pembelajaran, strategi pembelajarannya sumber belajarnya, sehingga akan menghasilkan pembelajarannya yang tidak monoton.

5. Prinsip Pembelajaran

Seperti disampaikan oleh Gagne (1977) dikutip dari wikipedia, Gagne menjelaskan bahwa terdapat tujuh (7) prinsip yang harus dipegang, yaitu:

- a. Perhatian dan Motivasi
Perhatian adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus dapat memberikan perhatian kepada setiap siswanya. Perhatian dapat membuat siswa belajar dengan maksimal dan semangat. Perhatian guru dapat membuat siswa merasa nyaman, dia akan rela mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru. Hal tersebut tidak lepas karena siswa merasa bahwa setiap tugas yang diberikan oleh guru adalah untuk kepentingan dirinya. Seperti perhatian yang selalu diberikan oleh gurunya.

Motivasi itu ada dua yaitu motivasi dari dalam diri siswa (interen) dan motivasi dari luar diri siswa (exteren). Setiap guru harus bisa meunculkan motivasi-motivasi belajar siswa baik yang dari dalam maupun dari luar. Motivasi dapat muncul dari dalam diri siswa bila siswa emahami

kepentingan yang akan dia peroleh dalam melaksanakan suatu hal. Motivasi eksteren dapat diberikan oleh guru untuk selalu mensupport setiap hal positif yang dilakukan siswa.

b. Keaktifan

Menurut pandangan psikologi anak dilahirkan untuk menjadi aktif. Hal itu dibuktikan dengan gerakan anak ketika dilahirkan untuk pertama kali di Bumi (dunia ini) iya akan terus bergerak dan itu adalah filosofi bahwa anak dilahirkan untuk aktif.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus memberikan kesempatan siswa untuk aktif mencari pengetahuannya sendiri. Banyak para ahli mengatakan bahwa guru adalah fasilitator dari murid atau seseorang yang memfasilitasi siswa untuk mencari sendiri pengetahuannya. Pengetahuan tidak di transfer melainkan diperoleh secara aktif oleh siswa. Sehingga guru harus benar-benar memegang prinsip keaktifan ini.

c. Keterlibatan Langsung / Pengalaman

Pembelajaran yang dilaksanakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, harus memperhatikan keterlibatan siswa. Bukan hanya satu dua siswa seluruh siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam belajar akan memberikan pengalaman kepada siswa. Beberapa ahli mengatakan bahwa esensi dari proses belajar adalah pengalaman. Siswa dikatakan belajar jika memperoleh pengalaman dari interaksinya dengan lingkungan.

d. Pengulangan

Dari wikipedia disebutkan bahwa yang mendasari prinsip pengulangan ini adalah teori psikologi daya. Teori belajar daya menilai bahwa pembelajaran adalah proses untuk mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, berfikir, dan sebagainya. Teori ini beranggapan dengan mengadakan daya yaitu untuk melakukan pengulangan maka kemampuan (hasil belajar) akan meningkat. Penerapannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu jika guru mengajar (siswa mencari tau) suatu hal dan itu dilakukan hanya sekali, mungkin hasilnya tidak akan maksimal. Hal tersebut akan berkembang jika dilakukan pengulangan misal 3-6 kali yang akan membuat hasil dari belajarnya lebih baik.

e. Tantangan

Proses pembelajaran di kelas membutuhkan tantangan. Konsep ini muncul berdasarkan teori medan/lapangan (field theory) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Teori ini beranggapan bahwa belajar adalah situasi yang dihadapi siswa untuk mencapai sesuatu. Hal ini diibaratkan seperti dalam medan perang untuk mencapai tujuan (merebut kemenangan). Dalam mencapai tujuan siswa akan menemukan hambatan, dan hambatan tersebut harus diatasi. Jika hambatan itu sudah berhasil diselesaikan maka siswa

akan mencapai tujuan hal itu berarti siswa juga telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk penerapan dalam proses pembelajaran di kelas, artinya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa setiap belajar pasti akan ada hambatan dan tantangan. Siswa harus bisa mengatasinya itulah makna belajar untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

f. **Balikan dan Penguatan**

Dasar dari prinsip ini adalah Hukum Thondrik tentang stimulus dan respon. Siswa akan belajar lebih baik jika dia berbuat baik dan mendapatkan reward atau hadiah, sementara jika melakukan kesalahan maka siswa harus mendapatkan hukuman agar tidak diulangi lagi. Hukuman disini adalah hukuman yang mendidik.

g. **Perbedaan Individual**

Setiap siswa yang ada di kelas atau di sekolah adalah anak yang lahir engan berbagai latar blakang. Mereka punya kemmapuan dan potensi yang berbeda. Contoh sederhananya adalah gaya belajar. Setiap anak punya gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini perlu di pahami oleh guru. Karena tidak dapat memberlakukan satu anak sama dengan anak lainnya. Definisi adail bukan memperlakuukan semuanya secra sama, melainkan memperlakukan sesuai dengan hak dan kewajibannya.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Warsono dan Harianto (dalam Sulistyowati, 2012, hlm. 161) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dan belajar Bersama serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seperti yang telah disimpulkan oleh Sulistiyowati (2020) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa secara berkelompok yang menekankan setiap individu bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri serta bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai pembelajaran”.

Sedangkan menurut Isjoni (dalam Marti dkk, 2007) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif, sehingga memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar.

Adapun menurut Roger, dkk (dalam Huda, 2015, hlm. 29) menyatakan “model Cooperative Learning merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi yang didalamnya setiap pembelajaran setiap pembelajaran bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain”.

Seperti yang telah dikemukakan menurut Lie (2004, hlm. 12) menyatakan “model Cooperative Learning pertama kali muncul dari para filosofis diawal abad Masehi yang mengemukakan Ballin dalam belajar seseorang harus pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan masalah, model pembelajaran Cooperative Learning atau disebut juga dengan pembelajaran gotong royong merupakan sistem mengajar yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur”. Arti penting model kooperatif. bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut Syurfuni dan Suryati (2013) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Semua anggota harus bekerja sama dengan baik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan beberapa teori diatas yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang didasari dengan kerjasama kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus.

2. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lungdren (dalam Isjoni 2009, hlm.16) mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama”
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sedangkan menurut Roger dan David (dalam Agus Suprijono, 2009, hlm. 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Positive interdependence (saling ketergantungan positif)
Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- b. Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan)
Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap

keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

- c. Face to face promotive interaction (interaksi promotif)
Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- d. Interpersonal skill (komunikasi antaranggota)
Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus adalah saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. Group processing (pemrosesan kelompok)
Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Thompson, dkk (dalam Isjoni 2009, hlm. 17) bahwa pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Isjoni pun mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah

keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang di atur untuk memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, agar pembelajaran kooperatif akan lebih efektif. Kunander (2009, hlm. 270) menyatakan terdapat beberapa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang perlu diperhatikan adalah saling ketergantungan positif, anak didik harus merasakan bahwa mereka saling membuktikan hubungan saling ketergantungan ini akan mendorong siswa untuk saling memotivasi untuk meraih hasil yang optimal.

Kekompakan timbul karena merasa satu kesatuan kesuksesan kelompok, sebagai sebuah kelompok, mereka akan saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan, dan saling ketergantungan peran serta saling ketergantungan hadiah. Interaksi tatap muka dalam kelompok memungkinkan mereka berdialog, baik dengan guru maupun sesama siswa. Pada kesempatan ini semua anggota kelompok dapat menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi beragam. Tanggung jawab perorangan, disamping memiliki tanggung jawab terhadap teman-teman dalam kelompoknya, para siswa juga dituntut tanggung jawab lain terhadap dirinya sendiri, penilaian individual diperluas guru untuk menilai kemajuan belajar individual. Kemampuan menjalin hubungan pribadi dan dalam pembelajaran kooperatif, tenggang rasa, saling menghargai, bersikap sopan, tidak mendominasi orang lain mengkritik ide dan bukan mengkritik pribadi teman.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ratumanan (2004, hlm. 132) yang menyatakan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif terdiri atas tujuh unsur, antara lain siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti mereka sendiri. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan sama. Siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. Siswa akan dikenakan evaluasi atau memberikan hadiah (penghargaan) yang juga dikenakan

untuk semua anggota kelompok. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama proses belajarnya. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditanganinya dalam kelompok kooperatif.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suherman (dalam Syarfuni, 2001, hlm. 218) menyatakan “Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda”. Menurut Syarfuni siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya dan siswa lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan saat diajarkan dalam kelas tradisional.

Sedangkan menurut Amarilys (2014, hlm. 38) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa. Para siswa memiliki bahasa mereka sendiri. Mereka mampu mengungkapkan pikiran dan ide kepada teman-temannya dengan cara yang tidak dapat dilakukan guru. Di dalam kelompok kooperatif, hal tersebut akan sangat terfasilitasi. Kecepatan siswa dalam memahami suatu materi akan meningkat. Manfaat lainnya adalah adanya partisipasi di dalam kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, atau adanya keterlibatan tugas yang amat besar dalam proses belajar sebagai hasil dari diperbolehkannya para siswa untuk belajar bersama”.

b. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Imansjah Alipandie (1984, hlm. 94) kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu :

1. Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
2. Bilamana terjadi persaingan yang negatif baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok dalam kelas atau kelompok besar, maka hasilnya akan lebih buruk.
3. Bila terdapat anak yang pemalas atau anak yang ingin berkuasa dalam kelompok besar, kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

C. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan analisis dari jurnal, buku serta media masa yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang beranggotakan 3-5 orang, pembelajaran kooperatif juga menekankan pembelajaran mandiri pada siswa. Maksud mandiri di sini adalah belajar tanpa bantuan dari guru, mereka memahami pembelajaran berkat berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Pembelajaran kooperatif juga membuat siswa lebih bertanggungjawab pada tugas individunya maupun tugas pada kelompoknya. Pembelajaran kooperatif mampu membantu daya ingat, pengetahuan dan pemahaman siswa.

Menurut Slavina (dalam Isjoni, 2009) pembelajaran kooperatif memiliki tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

- a. Penghargaan kelompok
Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- b. Pertanggung jawaban individu
Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Sedangkan menurut Roger dan Johnson (dalam Imam Suyiti, 2004) menjelaskan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dikatakan pembelajaran

kooperatif. Ada 5 konsep yang harus diterapkan untuk bisa dikatakan model pembelajaran yang kooperatif. Kelima konsep tersebut adalah :

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka
- d. Komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok.

